

Analisis Tingkat Pengetahuan, Sikap, Motivasi Dan Kompleksitas Tugas Dengan Kewaspadaan Standar Di Rumah Sakit

Salman Hadi¹, Sastrawan Sastrawan², Ramdhoni Zuhro³

^{1,2}Program Magister Administrasi Kesehatan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin, Bagu, Nusa Tenggara Barat

³Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Timur, Jln. Ahmad Yani no. 100 Selong, Kab. Lombok Timur, NTB

Article Info	Abstrak
<p>Article history: Received 27 August 2021 Publish 03 November 2021</p>	<p>Pencegahan dan pengendalian infeksi di fasilitas kesehatan merupakan salah satu upaya untuk mencegah dan meminimalkan terjadinya infeksi pada pasien, petugas kesehatan, pengunjung, dan masyarakat di sekitar fasilitas pelayanan kesehatan. Salah satu upaya pencegahan dan pengendalian infeksi adalah dengan menerapkan kewaspadaan standar di rumah sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya untuk mencegah penularan silang agen infeksi dari pasien ke pasien lain, serta ke petugas rumah sakit. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional. Dilaksanakan pada bulan Juli 2018 di dr. RSUD R. Soedjono - Selong, Kabupaten Lombok Timur, NTB. Jumlah responden sebanyak 83 orang. Variabel terikatnya adalah tingkat kepatuhan penerapan kewaspadaan standar. Variabel bebas adalah pengetahuan, sikap, motivasi dan kompleksitas tugas. Pengolahan data dilakukan dengan uji statistik dengan : 5%. Uji korelasi menunjukkan Tidak ada hubungan antara Pengetahuan, Sikap, dan kompleksitas tugas dengan tingkat kepatuhan petugas kesehatan dalam penerapan kewaspadaan standar, dan ada hubungan antara motivasi dengan tingkat kepatuhan petugas kesehatan dalam penerapan kewaspadaan standar (p value : 0,021). Arah korelasi motivasi terhadap tingkat kepatuhan adalah negatif, hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang tinggi tidak menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi.</p>
<p>Keywords: Rumah Sakit, Pencegahan dan Pengendalian Infeksi, Kewaspadaan Standar, Tingkat Kepatuhan.</p>	
<p>Corresponding Author: Salman Hadi Program Magister Administrasi Kesehatan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin *Corresponding author : salmanhadi1003@gmail.com</p>	<p>This is an open access article under the Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional</p> 

1. PENDAHULUAN

Kewaspadaan standar merupakan kewaspadaan utama yang dirancang untuk diterapkan secara rutin pada perawatan pasien di rumah sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lain untuk mencegah transmisi silang agen infeksius baik dari pasien ke pasien lain, maupun kepada petugas rumah sakit.

WHO (2002) mengestimasi bahwa sekitar 2,5% petugas kesehatan di seluruh dunia menghadapi paparan HIV dan sekitar 40% menghadapi paparan virus hepatitis B dan Hepatitis dan 90% infeksi yang dihasilkan dari paparan tersebut terjadi pada negara berkembang. Penelitian oleh Satiti dkk pada tahun 2017 mengenai analisis penerapan *standard precautions* dalam pencegahan dan pengendalian HAIs di RSUD RAA Soewondo Pati, menunjukkan bahwa penerapan kewaspadaan standar telah dilakukan pada rumah sakit tetapi terkendala perilaku SDM yang kurang patuh sehingga penerapannya masih dibawah standar. Selain ini pada analisis manajemen yang dilakukan, terdapat fungsi manajemen yang tidak efektif pada proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan maupun evaluasinya.

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dr. R. Soedjono-Selong merupakan rumah sakit milik pemerintah yang menjadi pusat rujukan di Kabupaten Lombok Timur. RSUD dr. R. Soedjono adalah rumah sakit tipe C dan telah terakreditasi paripurna pada Nopember 2017. Terdapat 294 tempat tidur dengan 794 orang karyawan yang bekerja pada rumah sakit dengan kategori 64 orang tenaga medis, 339 tenaga keperawatan dan 391 tenaga non keperawatan (Profil RSUD Dr. R. Soedjono 2017).

Hasil audit Tim PPI Rumah Sakit pada tahun 2016-2017 menunjukkan bahwa kepatuhan penerapan kewaspadaan standar masih kurang. Dari 8 indikator mutu kepatuhan penerapan kewaspadaan standar yang diukur, 7 diantaranya masih berada dibawah standar yang ditetapkan oleh rumah sakit. Sedangkan hasil penyebaran kuisioner kepada 93 responden menunjukkan bahwa 22,6% petugas (21 orang) mengaku pernah mengalami kejadian tertusuk jarum suntik, dengan frekuensi 1-3 kali setahun (52,4%). Sedangkan 39,8% petugas (37 orang) pernah terkena secara langsung cairan tubuh/ darah bekas pasien, dengan frekuensi terbesar 1-3 kali setahun (40,5%).

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di RSUD Dr. R. Soedjono Selong, Kabupaten Lombok Timur, Propinsi Nusa Tenggara Barat. Waktu penelitian adalah bulan Juli 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan Rumah Sakit Umum Daerah dr. R. Soedjono-Selong, Kabupaten Lombok Timur, Propinsi Nusa Tenggara Barat. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah petugas kesehatan yang dalam melakukan pekerjaannya kontak langsung dengan pasien atau dengan lingkungan pasien. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan tehnik *simple random sampling*.

Total Populasi dalam penelitian ini sebanyak 482 orang sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 83 orang. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dari variabel bebas (*Independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel terikat adalah tingkat kepatuhan petugas terhadap kewaspadaan standar. Sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, motivasi dan kompleksitas tugas. Analisis data yang digunakan adalah dengan analisis deskriptif dan uji korelasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, berusia 20-30 tahun dan sebagian besar memiliki masa kerja 0-5 tahun. Karakteristik responden penelitian dapat dilihat pada table 1.

Berdasarkan table 2 diketahui bahwa tingkat kepatuhan petugas terhadap penerapan kewaspadaan standar tertinggi berada pada tingkat kepatuhan sedang (62,7%). Dari hasil pengisian kuisioner dan pengamatan yang dilakukan, ditemukan hanya 1 orang petugas dengan tingkat kepatuhan rendah. Tingkat kewaspadaan tinggi berjumlah 36,1%. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai K3 dan Kewaspadaan standar (91,6%). Sebanyak 96,4% responden memiliki sikap yang baik mengenai K3 dan Kewaspadaan standar, dan terdapat 83,1% responden memiliki motivasi yang tinggi mengenai penerapan kewaspadaan standar. Dilihat dari faktor kompleksitas pekerjaan, rata-rata responden mengakui bahwa pekerjaan mereka cukup kompleks (95,2%).

Tabel 1 Karakteristik responden penelitian

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	31	37,3
	Perempuan	52	62,7
	Jumlah	83	100,0
Umur	20 - 30 Thn	30	36,1
	31 - 40 Thn	25	30,1
	41 - 50 Thn	24	28,9

	> 50 Thn	4	4,8
	Jumlah	83	100,0
Masa Kerja	0 - 10 Thn	46	55,4
	11 – 20 Thn	16	19,3
	21 - 30 Thn	18	21,7
	> 30 Thn	3	3,6
	Jumlah	83	100,0

Tabel 2. Distribusi frekuensi Variabel tingkat kepatuhan

Variabel	Kategori	n	%
Tingkat Kepatuhan	Tinggi	30	36,1
	Sedang	52	62,7
	Rendah	1	1,2
Pengetahuan	Baik	76	91,6
	Cukup	6	7,2
	Rendah	1	1,2
Sikap	Baik	80	96,4
	Cukup	3	3,6
	Rendah	0	0,0
Motivasi	Tinggi	69	83,1
	Cukup	14	16,9
	Rendah	0	0,0
Kompleksitas tugas	Sangat Komplek	0	0,0
	Cukup Kompleks	79	95,2
	Tidak Kompleks	4	4,8

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan, tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan petugas mengenai risiko, K3 dan PPI dengan tingkat kepatuhan petugas dalam menerapkan kewaspadaan standar. Dilihat dari tabel 3, sebagian besar petugas memiliki tingkat pengetahuan yang baik (76 org). Namun petugas dengan pengetahuan baik, sebagian besar memiliki tingkat kepatuhan yang sedang saja (64,5%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan petugas mengenai risiko, K3 dan kewaspadaan standar yang baik tidak mengindikasikan perilaku kepatuhan penerapan kewaspadaan standar yang tinggi pula

Tabel 3. Hubungan pengetahuan dengan tingkat kepatuhan penerapan kewaspadaan standar

Pengetahuan	Tingkat Kepatuhan						Total		r	P Value
	Tinggi		Sedang		Rendah		N	%		
	N	%	n	%	n	%				
Baik	26	34,2	49	64,5	1	1,3	76	100	-0,053	0,636
Cukup	4	66,7	2	33,3	0	0	6	100		
Kurang	0	0	1	100	0	0	1	100		
Total	30	36,1	52	62,7	1	1,2	83	100		

Hasil uji statistik juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sikap petugas tentang risiko, K3 dan PPI dengan tingkat kepatuhannya dalam penerapan kewaspadaan standar . Jika dilihat dari tabel 4, hampir seluruh petugas memiliki sikap yang baik mengenai kewaspadaan standar. Namun dari 80 petugas yang memiliki sikap yang baik, sebagian besar justru hanya memiliki tingkat kepatuhan yang sedang saja

(61,2%). Hal ini menunjukkan bahwa sikap terhadap risiko pekerjaan, K3 dan PPI yang baik tidak mendorong petugas untuk berperilaku kepatuhan penerapan kewaspadaan standar yang tinggi pula.

Tabel 4. Hubungan sikap dengan tingkat kepatuhan penerapan kewaspadaan standar

Sikap	Tingkat Kepatuhan						Total		r	P Value
	Tinggi		Sedang		Rendah		N	%		
	n	%	n	%	n	%				
Baik	30	37,5	49	61,2	1	1,3	80	100	-0,86	0,438
Cukup	0	0,0	3	100	0	0,0	3	100		
Rendah	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0		
Total	30	36,1	52	62,7	1	1,2	83	100		

Hasil analisis statistik menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi petugas dengan tingkat kepatuhannya. Nilai koefisien korelasi yang negatif menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat kepatuhan dengan motivasi petugas tidak searah, dimana motivasi yang tinggi tidak menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi pula. Dapat dilihat pada tabel 5, bahwa sebagian besar responden yang memiliki motivasi tinggi, justru tingkat kepatuhannya hanya sedang saja (68,1%). Berkebalikan dengan hal itu, responden yang memiliki motivasi cukup, justru sebagian besar memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi (64,3%). Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi untuk melindungi diri dari risiko tidak menjadi satu-satunya faktor yang dapat mendorong responden untuk melakukan perilaku patuh menerapkan prinsip kewaspadaan standar di RSUD dr. R. Soedjono.

Tabel 5. Hubungan motivasi dengan tingkat kepatuhan penerapan kewaspadaan standar

Motivasi	Tingkat Kepatuhan						Total		r	P Value
	Tinggi		Sedang		Rendah		N	%		
	n	%	n	%	n	%				
Tinggi	21	30,5	47	68,1	1	1,4	69	100	-0,252	0,021
Cukup	9	64,3	5	35,7	0	0,0	14	100		
Rendah	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0		
Total	30	36,1	52	62,7	1	1,2	83	100		

Tabel 6. Hubungan kompleksitas tugas dengan tingkat kepatuhan penerapan kewaspadaan standar

Kompleksitas Tugas	Tingkat Kepatuhan						Total		r	P Value
	Tinggi		Sedang		Rendah		N	%		
	n	%	n	%	n	%				
Sangat Kompleks	0	0	0	0	0	0,0	0	0	0,038	0,730
Cukup Kompleks	29	36,7	49	62	1	1,3	79	100		
Tidak Kompleks	1	25,0	3	75	0	0,0	4	100		
Total	30	36,1	52	62,7	1	1,2	83	100		

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kompleksitas tugas dengan tingkat kepatuhan penerapan kewaspadaan standar pada responden penelitian. Sebagian besar responden penelitian yaitu 79 orang, mempersepsikan bahwa pekerjaan yang mereka lakukan cukup kompleks. Dengan tugas yang cukup kompleks tersebut, responden sebagian besar hanya memiliki tingkat kepatuhan yang sedang saja (62%). Begitupun dengan petugas yang memiliki tugas yang tidak kompleks, sebagian besar memiliki tingkat kepatuhan sedang (75%). Hal ini menunjukkan bahwa kompleks atau tidaknya tugas yang diberikan atasan kepada petugas, tidak menjadi tolak ukur kepatuhannya terhadap kewaspadaan standar.

3.2. Pembahasan

Hubungan Pengetahuan Petugas dengan Tingkat Kepatuhan Penerapan Kewaspadaan Standar

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan yang dimiliki oleh petugas dengan tingkat kepatuhannya. Pengetahuan merupakan salah satu elemen pembentuk perilaku, dimana pengetahuan dasar yang dimiliki seseorang menjadi salah satu alasan baginya untuk melakukan suatu perilaku tertentu (Stranks, 2007). Dalam Teori Perilaku oleh Green (1980), pengetahuan merupakan salah satu predisposing faktor yang berhubungan dengan motivasi dari individu atau kelompok untuk bertindak. Semakin baik pengetahuan seseorang, maka semakin besar pula kemungkinannya untuk melakukan tindakan yang berhubungan dengan pengetahuan yang di dapatkannya sehingga diharapkan perilakunya juga akan semakin baik. Menurut Rasmussen's model of the level functioning (1983) dalam Stark (2007), Pengetahuan (Knowledge) memberikan kemampuan untuk menginterpretasi dalam fungsi kognitif manusia. Secara langsung, pengetahuan tidak menggambarkan suatu perilaku tertentu. Namun pengetahuan dapat menjadi modal dasar bagi seseorang untuk berperilaku tertentu. Tingkat pengetahuan dan pemahaman dari responden yg semakin baik, akan memiliki pengaruh yg baik terhadap kepatuhannya. Perilaku yang didasari dengan pengetahuan, akan lebih langgeng (long lasting) dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan yang baik.

Sebanyak 91,6% petugas diketahui memiliki pengetahuan yang baik mengenai risiko kerja yang mungkin diterima, kesehatan dan keselamatan kerja dan kewaspadaan standar. Selain dari pendidikan formal, pengetahuan ini diperoleh dari sosialisasi dan pelatihan yang diperoleh selama bekerja. Pengetahuan yang baik ini masih belum dapat mendorong petugas untuk berperilaku kepatuhan yang tinggi dalam menerapkan kewaspadaan standar. Tingkat pengetahuan yang baik ini dapat menjadi salah satu kekuatan bagi rumah sakit untuk meningkatkan perilaku patuh petugas. Penyegaran dan informasi terbaru mengenai risiko, K3 dan kewaspadaan standar harus terus menerus diberikan dengan memanfaatkan berbagai media yang ada.

Hubungan Sikap Petugas dengan Tingkat Kepatuhan Penerapan Kewaspadaan Standar

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ditemukan hubungan yang bermakna antara sikap petugas terhadap risiko, K3 dan PPI dengan tingkat kepatuhan petugas dalam penerapan kewaspadaan standar di RSUD Dr. R. Soedjono Selong.

Penelitian lain oleh Susanto, 2015, ditemukan hubungan yang sangat lemah antara variabel sikap dengan perilaku pemakaian APD, dimana dapat disimpulkan bahwa perilaku pekerja tidak memiliki ketergantungan dengan faktor sikap pekerja.

Pada dasarnya, sikap terbentuk dari proses yang dialami oleh seseorang dalam hidupnya. Sikap merupakan respon dari pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang terhadap obyek atau situasi tertentu. Sikap ini akan mendorong seseorang untuk berperilaku positif atau negatif terhadap sesuatu aksi.

Sikap belum merupakan aktivitas atau tindakan, sikap merupakan kesimpulan kesiapan untuk bereaksi terhadap obyek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap suatu obyek (Notoatmodjo, 2003).

Sebagian besar dari responden memiliki sikap yang baik dalam penerapan kewaspadaan standar di RSUD dr. R. Soedjono Selong. Kondisi ini menjadi kekuatan bagi manajemen untuk terus menerus melakukan intervensi promosi dan pendidikan kesehatan dan keselamatan kerja bagi petugas. Apabila dilakukan intervensi yang kontinyu maka akan terbentuk konsistensi sikap dari petugas untuk patuh dalam menerapkan kewaspadaan standar. Penting bagi manajemen untuk membuat program pendidikan dan pelatihan yang baik serta meningkatkan sinergi antara program PPI dan K3 rumah sakit.

Hubungan Motivasi Petugas dengan Tingkat Kepatuhan Penerapan Kewaspadaan Standar

Hasil analisis statistik yang dilakukan, menunjukkan hubungan yang bermakna antara motivasi petugas dengan tingkat kepatuhan penerapan kewaspadaan standar, namun hubungan tersebut bersifat negatif, yang berarti bahwa tingkat kepatuhan yang baik tidak menunjukkan motivasi yang tinggi pula.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Brito, 2015 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat motivasi dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja produksi resin di Sidoarjo. Analisis hubungan tersebut bersifat positif atau searah dimana semakin baik motivasi pekerja, maka semakin baik kepatuhan penggunaan APD. Hasil penelitian oleh Susanto, 2015 juga sesuai dengan hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa motivasi merupakan faktor predisposing yang berhubungan kuat dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja Sandblasting di PT. X.

Menurut Mangkunegara (2005) motivasi pekerja dapat terbentuk dari sikap kerja dalam menghadapi situasi kerja di perusahaan. Motivasi merupakan salah satu aspek psikologis yang mempengaruhi perilaku yang berkaitan dengan K3 khususnya. Namun motivasi tidak berdiri sendiri dalam membentuk perilaku, terdapat determinan lain yang ikut memperkuat seseorang berperilaku tertentu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi memiliki korelasi yang tidak sejalan dengan tingkat kepatuhan petugas dalam penerapan kewaspadaan standar. Terdapat faktor lain yang mungkin berpengaruh, seperti misalnya ketersediaan sarana dan prasarana, maupun sistem penghargaan dan hukuman. Jika seseorang termotivasi untuk patuh melaksanakan 5 momen prinsip kebersihan tangan, namun tidak terdapat fasilitas yang mencukupi, seperti ketersediaan sabun/hand rub yg kurang, maka seorang petugas tidak dapat memenuhi prinsip kewaspadaan standar karena faktor penunjang yg tidak memadai.

Hubungan Kompleksitas Tugas dengan Tingkat Kepatuhan Penerapan Kewaspadaan Standar

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat kepatuhan dengan kompleksitas tugas responden. Nilai koefisien korelasi yang positif menunjukkan hubungan searah dua variabel, bahwa semakin kompleks tugas petugas, semakin baik tingkat kepatuhannya terhadap penerapan kewaspadaan standar. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mujiadi, 2017 mengenai analisis faktor yang mempengaruhi tindakan tidak aman tenaga keperawatan di rawat inap RSI Surabaya yang menghasilkan terdapat pengaruh antara kompleksitas tugas dengan ketidakpatuhan SOP.

Berdasarkan konsep Task Complexity milik Wood (1986), terdapat kombinasi dari tiga faktor dalam kompleksitas tugas yaitu component complexity, coordinative complexity dan dynamic complexity. Dalam dimensi component complexity menjelaskan bahwa semakin banyak komponen, maka akan dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang tinggi karena pekerjaan yang semakin kompleks. Termasuk didalamnya adalah pengetahuan dan keterampilan penerapan kewaspadaan standar sebagai salah satu metode pengendalian resiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di rumah sakit.

Kompleksitas pelayanan oleh rumah sakit tersebut, tentu saja menambah beban tugas bagi para karyawan. Jika tidak diimbangi dengan peningkatan pengetahuan, keterampilan, insentif bahkan tenaga, akan menyebabkan stress kerja, menurunnya motivasi kerja serta kelelahan kerja dan menurunnya tingkat kepatuhan petugas. Menurut Tarwaka (2012), komponen tugas yang berat mempengaruhi tingkat kekecenderungan suatu kejadian kecelakaan kerja. Oleh sebab itu penting bagi manajemen rumah sakit untuk mengelola kompleksitas tugas ini dengan baik

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap dan kompleksitas tugas dengan tingkat kepatuhan penerapan kewaspadaan standar di RSUD dr. R. Soedjono Selong. Terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi petugas dengan tingkat kepatuhan penerapan kewaspadaan standar di RSUD dr. R. Soedjono Selong. standar untuk mendorong motivasi positif bagi petugas. Pelatihan yang berkelanjutan dibutuhkan untuk menjaga tingkat keterampilan dan keahlian petugas dalam menerapkan kewaspadaan standar dalam praktik kerja sehari-hari.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih pada jajaran staf dan pimpinan RSUD dr. R. Soedjono-Selong, Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Timur dan Program Magister Administrasi Kesehatan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin, Bagu, Nusa Tenggara Barat

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anupam Kotwal, DK Taneja (2010). Health Care Workers and Universal Precautions : Perceptions and Determinant of Non Compliance. Indian Journal of Community Medicine, Vol. 35 Issues 4 Oktober 2010
- Ayu, Baiq Fathin, Abdul Rohim Tuelaka & Yustinus Denny Ardiyanto W, (2018). The Analysis of factors which are Related to the Compliance of Welder Workers in using Workplace Protective Equipment in PT. PAL Indonesia. Indian Journal of Public Health and Research Development, Vol. 9 No. 5 May 2018.
- Brito, Gregorius Timotius, (2015). Analisis Aspek Pembentuk Budaya K3 dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Produksi Resin di Sidoarjo. The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health, Vol. 4 No. 2 Juli-Desember 2015
- CDC. (2011). Basic Infection Control And Prevention Plan For Outpatient Oncology Setting. USA
- Damanik, Sri Melfa , F. Sri Susilaningsih & Afif Amir Amrullah. (2012). Kepatuhan Hand Hygiene di Rumah Sakit Immanuel Bandung : <http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal>, Vol 1, No1 . Diakses tgl 15 Mei 2018.
- Gershon, Robyn R.M., David Vlahov, Sarah e. Felknor, Donald Vesley, Philip C. Johnsons, Goerge L. Delcious & Lawrence R. Murphy, (1995). Compliance with Universal Precautions among Health Care Workers at Three Regional Hospitals. AJIC Am J Infect Control, 23 : 225-236
- Hasibuan, M.S.P. (2007). Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi. Bumi Aksara: Jakarta.
- Hessels, Amanda J, Vinni Genovese-Scheck, Mansi Agarwal, Teri Wurnsmer, Elaine L. Larson, (2016). Relationship between patient safety climate and adherence to standard precaution. American Journal of Infection Control. www.ajicjournal.org diakses tanggal 1 Juli 2018
- Holmes, and Sandy M. Gifford. (2005). Compliance with Universal/Standard Precautions among health care workers in rural north India : American Journal of Infection Control (www. ajicjournal.org). Vol. 33, No.1
- Mubarok, Muhamad Amin, Tri Martiana & Noeroel Widajati, (2018). An Analysis of Factors Associated with the Safety Behaviour of Ship Inspections Employees Safety in Port Health Office Clas I Surabaya, Indian Journal of Public Health and Research Development, Vol. 9 No. 5 May 2018.
- Nasrullah, Mohammad & Tjipto Suwandi. (2014). Hubungan antara Konowledge, Attitide, Practice Safe Behaviour pekerja dalam Upaya untuk Menegakkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja. The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health. Vol. 3 No 1 Jan-Jun 2014 : 82-93
- Notoadmodjo, Soekidjo, (2010). Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta.

- Rotinsulu, Ratulangi Angel Lesly, (2017). Hubungan Antara Pengetahuan, Ketersediaan Sarana dan Motivasi dengan Penerapan Kewaspadaan Standar oleh Dokter Gigi di Poliklinik Gigi dan Mulut Rumah Sakit Kota Di Manado. www.ejournalhealth.com
- Stranks, Jeremy, (2007). *Human Factors and Behavioral Safety*. Elsevier Ltd. UK : Oxford
- Susanto, Aditya Reno & Ardiyanto, Deny, (2015). Hubungan Faktor Predisposing, Reinforcing, Enabling pada Pekerja Sandblasting di PT. X. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, Vol. 4 No. 1 Januari-Juni 2015
- Wood, Robin E. ,(1986). Task Complexity; Definition of The Construct; Elsevier : *Organizational Behavior And Human Decision processes* Vol. 37 Issues 1 February 1986.Pages 60-82